

Analisis Usaha Pembibitan Pinang Batara di Lahan Gambut Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi

Business Analysis of Seeds Areca Nut Batara on Peatlands Tanjung Jabung Barat District Jambi Provinsi

Nur Imdah Minsyah^{1*)} dan Firdaus Firdaus¹
¹Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi, Jambi 36129
^{*)}Penulis korespondensi: nurimdah@yahoo.co.id

Sitasi: Minsyah NI, Firdaus F. 2019. Business analysis of seeds areca nut batara on Peatlands Tanjung Jabung Barat District Jambi Provinsi. *In: Herlinda S et al. (Eds.), Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal 2019, Palembang 4-5 September 2019.* pp. 576-583. Palembang: Unsri Press.

ABSTRACT

Batara Areca nut, is the first superior variety of areca nut in Indonesia, released by the Minister of Agriculture through Minister of Agriculture Decree Number: 199/Kpts/SR.120/1/2013. Demand for seedlings continues to increase, from several provinces. This momentum is used by some farmers to breed Pinang Batara seeds. The aim of this study to describe: profile, seeds business, and profits earned by the breeder. The data used are primary data, secondary data and other relevant information. Areca nut breeding seedlings provide adequate benefits and feasible to continue. With a capital of Rp. 4.598 million/2000 seeds, for 6 months, the profit gained was Rp. 8.902 million, the value of R/C and B/C ratio to reach 2.97 and 1.97. Seedlings sold by breeders are grouped in: 1). Type A, which is a prospective seed in the form of a dark red round areca nut; 2). Type B, is the seed that has germinated, and; 3). Type C, is the seeds ready for planting.

Keywords: batara areca nut, seeding, seed type, and superior varieties

ABSTRAK

Pinang Batara, merupakan Varietas unggul pinang pertama di Indonesia, yang dilepas dan diresmikan oleh Menteri Pertanian melalui SK Mentan Nomor: 199/Kpts/SR.120/1/2013. Permintaan bibit yang terus meningkat, datang dari beberapa provinsi bahkan juga datang dari luar negeri. Momentum ini dimanfaatkan oleh beberapa petani menjalankan usaha pembibitan Pinang Batara, Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran mengenai: Profile, Usaha Pembibitan, dan keuntungan yang diperoleh penangkar dari kegiatan usaha pembibitan Pinang Batara. Data yang digunakan adalah data primer, data sekunder dan informasi lain yang relevan. Penangkaran bibit pinang batara memberikan keuntungan yang memadai dan layak dilanjutkan. Dengan modal/biaya sekitar Rp. 4.598 juta/2000 bibit, dengan lama pembibitan 6 bulan, penangkar memperoleh pendapatan sebesar Rp. 8.902 juta, nilai R/C dan B/C rasio mencapai 2,97 dan 1,97. Bibit yang dijual penangkar dikelompokkan dalam: 1). Type A, yaitu bibit pinang dalam bentuk Bulat Merah Tua; 2). Type B, yaitu bibit berkecambah; 3). Tipe C, yaitu bibit Siap Tanam.

Kata kunci: pembibitan, pinang batara, varietas unggul, dan tipe bibit

PENDAHULUAN

Tanaman pinang (*Areca catechu* L.) termasuk salah satu tanaman dari keluarga palma dengan penyebaran yang cukup luas, tumbuh di daerah Pasifik, Asia dan Afrika bagian timur (Saidi, 2016). Hal sangat dimungkinkan karena tanaman pinang dapat tumbuh dan berkembang pada berbagai ekosistem dan jenis lahan baik lahan basah maupun lahan kering, dan ketinggian mulai dari tepi pantai sampai ketinggian 1000 meter dari permukaan laut (Saidi, 2016; Miftahorachman, 2006).

Indonesia yang memiliki ekosistem yang beragam, suhu dan kelembaban udara yang sesuai serta ketinggian dari permukaan laut yang cocok sangat mendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman pinang, baik yang di budidayakan maupun yang tumbuh secara liar. Tercatat ada 14 provinsi yang memiliki areal pertanaman pinang yang cukup luas, yaitu: 1) Aceh, 2) Sumatera Utara, 3) Sumatera Barat, 4) Jambi, 5) Bengkulu, 6) Riau, 7) Jawa Barat, 8) Jawa Tengah, 9) Jawa Timur, 10) Nusa Tenggara Barat, 11) Kalimantan Barat, 12) Kalimantan Selatan, 13) Papua, 14) Irian Jaya Barat (Dirjenbun, 2013). Pada tahun 2014, luas areal pertanaman pinang ini mencapai 137.000 ha dengan produksi 47.000 ton (BPS Indonesia, 2017).

Penyebutan/penamaan pinang itu sendiri pada berbagai daerah dan suku berbeda satu sama lain, masyarakat Aceh menyebutnya sebagai *pineung*, masyarakat/suku batak Toba menamakannya sebagai *pining*, suku Madura menyebutnya sebagai penang, masyarakat Jawa/Sunda menyebutnya sebagai *Jambe*, masyarakat/suku yang ada di Nusa Tenggara dan Maluku menyebutnya dengan berbagai sebutan seperti *bua*, *ua*, *wua*, *pua*, *fua*, *hua* dan berbagai sebutan lainnya, sedangkan dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *Betel palm* atau *Betel nut tree* (Kristina dan Syahid, 2007).

Sebagai salah satu Provinsi yang memiliki areal pertanaman pinang yang cukup luas, pada tahun 2015 luas areal pertanaman pinang di Provinsi Jambi 19.972 ha dengan produksi 13.482 ton, yang tersebar pada hampir semua kabupaten/kota yang ada, sebagian besar (94%) berada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Tanjung Jabung Timur, dengan luas masing-masing 15.518 ha dan 2.745 ha (BPS Provinsi Jambi, 2017). Pinang yang tumbuh dan berkembang di dua Kabupaten tersebut memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan kualitas pinang di Aceh, hal ini memberikan dampak yang positif bagi aktivitas agribisnis di Pinang dengan datangnya permintaan komoditas pinang dari beberapa negara importir (Harian Umum Pelita, 2016).

Dengan kualitas yang prima, terutama pinang Batara, berbagai kalangan mulai dari petani baik secara perorang maupun kelompok, dan beberapa pengusaha dan calon pengusaha (agribisnis) berapa pemerintah daerah baik yang masih berada di dalam lingkungan Provinsi Jambi, maupun beberapa daerah yang berada di beberapa Provinsi Lain, diantaranya Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Barat Daya, Provinsi Nangroe Aceh Darussalam, pada tahun 2019 ini akan membagikan bibit Pinang Batara sebanyak 180.200 batang secara gratis kepada petaninya (Yusuf, Z. 2019). Penulisan makalah ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai: Profile, Usaha Pembibitan, dan keuntungan yang diperoleh penangkar dari kegiatan usaha pembibitan Pianang Batara. Data yang digunakan adalah data primer, data sekunder dan informasi lain yang relevan.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode survey, dilaksanakan di Desa Mekar Jaya, Kecamatan Batara, Kabupaten Tjnung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Pelaksanaannya berlangsung selama 3 (tiga) bulan dari Bulan Juni -Agustus 2017.

Responden penelitian ini adalah Penangkar Bibit Pinang Batara, ditentukan secara sengaja (purposive), yaitu semua Penangkar Bibit yang masih aktif, yaitu sebanyak 5 penangkar. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer, data sekunder dan informasi yang ada hubungannya. Data primer dikumpulkan dari penangkar bibit Batara, yang dilakukan dengan wawancara langsung (tatap muka) yang berpedoman kepada daftar pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu. Data sekunder di kumpulkan dari Dinas dan instansi yang relevan dengan penelitian ini.

Data yang terkumpul diolah dengan menggunakan bentuk tabulasi yang sederhana. Analisisnya berupa deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Untuk menghitung biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani menggunakan model matematis sebagai yang dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = PyY \dots\dots\dots (1)$$

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots (2)$$

$$\Pi = TR - TC \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

TR = Total Revenue (Penerimaan Total) dalam rupiah per hektar

TC = Total Cost (Biaya Total) dalam rupiah per hektar

Π = Benefit (Pendapatan/Keuntungan) dalam rupiah/ha

Py = Harga output (harga yang diterima petani) dalam rupiah per kg

Y = Jumlah output

Untuk menilai kelayakan ekonomi usaha penangkaran benih kedelai digunakan pendekatan perbandingan antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan (R/C rasio) dan antara pendapatan dengan total biaya yang dikeluarkan (B/C rasio). Usaha penangkaran benih kedelai dikatakan layak bila nilai R/C > 1 dan B/C >0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha Pembibitan Pinang Batara

Benih dan bibit merupakan faktor yang sangat menentukan produktivitas dan kualitas hasil/produksi yang diperoleh, termasuk di dalamnya produktivitas dan mutu pinang yang dihasilkan dari kegiatan budidaya (Sae, 2017). Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya produktivitas tanaman pinang rakyat adalah benih dan bibit yang digunakan kurang bermutu didukung teknik budidaya yang diterapkan masih bersifat konvensional. Guna mendapatkan bibit yang bermutu tinggi, benih yang digunakan harus memenuhi 4 mutu yaitu mutu genetik, mutu analitik atau fisik, mutu fisiologis, dan mutu saniter (sanitary seed quality) atau mutu patologis., bila tidak memenuhi syarat keempat karakteristik mutu tersebut di atas akan menurunkan hasil yang ditunjukkan oleh tanaman yang merana/performa buruk karena rendahnya mutu fisik, genetik, fisiologis atau saniter, dan meningkatnya tekanan penyakit pada tanaman karena rendahnya mutu saniter (Ilyas, 2015).

Pembibitan tanaman merupakan salah satu usaha di sektor pertanian yang bergerak di bidang produksi sampai kepada pemasaran bibit tanaman, dengan kata lain pembibitan adalah merupakan: 1). suatu proses penanaman bibit mulai dari bentuk biji hingga menjadi tanaman baru dengan munculnya tunas akar dan beberapa daun kecil menjadi kecambah, yakni yang dilakukan selama beberapa hari, sehingga akhirnya bias ditanam kembali untuk pertumbuhan tanaman buah hingga dewasa dan berbuah, dan 2). Kegiatan menyediakan

bibit yang tepat varietasnya dan sehat. Pembibitan itu sendiri bertujuan untuk memperoleh bibit yang sesuai dengan jenis yang diinginkan/varietas yang diinginkan seperti bibit yang sehat dan mampu beradaptasi dengan baik pada lingkungannya.

Sampai tahun 2017, penangkar Bibit Pinang Batara di Desa Mekarjaya, Kecamatan Batara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, yang masih bertahan 3 orang, sebelumnya lebih dari 5 orang. Hasil analisis Biaya, Penerimaan dan Pendapatan usaha penangkaran bibit Pinang Batara, di Desa Mekarjaya, Kecamatan Batara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi masing-masing disajikan pada Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3.

Tabel 1. Jenis dan besaran biaya produksi usaha pembibitan pinang batara di Kecamatan Batara di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi, 2017 (per 2.000 bibit/ 6 bulan)

Jenis Biaya	Satuan	Volume	Biaya (Rp)	
			Persatuan	Jumlah
A. Biaya tetap				
1. Sewa tanah (diperhitungkan)	-	-	-	300.000
2. Penyusutan alat	-	-	-	100.000
3. Tenaga kerja bulanan	bln	6	200.000	1.200.000
<i>Sub Jumlah</i>				<i>1.600.000</i>
B. Biaya variabel				
1. Pembelian calon benih	Butir	2.200	250	550.000
1. Biaya penyortiran calon Benih	Butir	2.200	-	100.000
2. Biaya pengangkutan calon benih	Butir	2.200	-	100.000
3. Pembelian pupuk				
a. Urea	Sak	0,5	135.000	67.500
b. NPK	Sak	0,5	360.000	180.000
c. Kompos	Kg	200	500	100.000
4. Pembelian obat-obatan	Lt	4	125.000	500.000
5. Upah Pengisian Polibag	Polibag	2.000	100	200.000
6. Pembelian tanah	Truk	0,25	400.000	100.000
7. Pembelian polibag	Polibag	2.000	300	600.000
8. lain-lain	-	-	-	500.000
<i>Sub Jumlah</i>				<i>2.997.500</i>
Jumlah				4.597.500

Sumber: Data primer (2017) diolah kembali (2019)

Tabel 2. Penerimaan usaha pembibitan pinang batara di Kecamatan Batara di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi, 2017 (per 2.000 bibit)

Bentuk Bibit/Calon Bibit	Satuan	Volume	Harga (Rp)	
			Satuan	Jumlah
Calon benih sudah di sortir	Butir	2000	1.000	2.000.000
Benih yang berkecambah	Butir	1.950	2.500	4.875.000
Bibit				
a. Umur 3 bulan	Batang	1.900	5.000	9.500.000
b. Umur 4 – 5 bulan	Batang	1.850	6.000	11.100.000
c. Umur >/6 bulan	Batang	1.800	7.500	13.500.000

Sumber: Data Primer (2017) diolah kembali (2019)

Tabel 3. Analisis usaha pembibitan pinang batara di Kecamatan Batara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi, 2017 (per 2.000 bibit)

Wujud Bibit	Penerimaan (Rp 000)	Biaya (Rp 000)	Pendapatan (Rp 000)	R/C	B/C
Calon benih sudah di sortir	2.000	1.100	900	2,22	1,22
Benih yang berkecambah	4.875	1.600	3.275	3,05	2,05
Bibit					
a. Umur 3 bulan	9.500	2.950	6.550	3,14	2,14
b. Umur 4 – 5 bulan	11.100	3.800	7.300	2,92	1,92
c. Umur >/6 bulan	13.500	4.598	8.902	2,97	1,97

Sumber: Data primer (2017) diolah kembali (2019)

Usaha pembibitan harus didasarkan dengan memproduksi bibit tanaman yang mempunyai kualitas baik, agar apabila ditanam di lapangan secara luas akan menghasilkan produksi yang baik pula. Untuk itu, benih yang akan dijadikan sebagai bibit harus berasal dari pohon induk terpilih yang diseleksi secara ketat. Di Desa Bungo Tanjung, salah satu hasil identifikasi dan evaluasi tanaman pinang pada tahun 2009-2012 telah terseleksi 250 pohon induk pinang dengan potensi produksi benih 165.000 butir/th yang dapat digunakan untuk pengembangan pinang 120 ha/tahun. Pohon pinang yang terseleksi menjadi pohon induk memiliki karakter sebagai berikut:

- a. Pohon induk tumbuh tegar, batang lurus, mahkota pohon berbentuk setengah bulat dan pertumbuhan daun terbagi rata;
- b. Pohon bebas dari serangan hama dan penyakit;
- c. Umur pohon lebih dari 10 tahun dan telah stabil berproduksi, yaitu sekitar 4-5 Tahun;
- d. Lingkar batang lebih dari 45 cm (diukur pada ketinggian 1 m dari permukaan tanah);
- e. Daun yang terbuka penuh lebih dari 8 helai,
- f. Jumlah tandan lebih dari 4 buah,
- g. Jumlah buah per tandan lebih dari 50 butir.

Berdasarkan orientasinya, pembibitan pinang batara di Kecamatan Batara dilakukan oleh petani untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan dilakukan oleh petani/masyarakat yang berorientasi untuk mencari keuntungan. Pembibitan yang dilakukan petani (untuk kebutuhan sendiri) dengan 3 cara yaitu: secara alami, pembibitan langsung tanpa polibag, dan pembibitan dengan polibag (Iryani, M. 2016).

Pembibitan secara alamiah dilakukan hanya dengan membiarkan biji pinang dari pohon yang dinilai unggul oleh petani bersangkutan, biasanya secara umum dicirikan dengan, dengan ciri tanaman sudah tua, buahnya selalu lebat, bijinya besar-besar, biji pinang ini dibiarkan tumbuh sendiri sampai ketinggian ujung daun mencapai minimal 50 cm, setelah itu baru bibit dicabut dengan teknik tertentu untuk ditanam. Biasanya dengan cara ini lebih kurang 70%-80% biji pinang yang jatuh akan tumbuh menjadi bibit, Dengan teknik pencabutan bibit yang benar maka persentase tanaman untuk hidup setelah dipindahkan bisa mencapai 95%.

Pembibitan langsung di lokasi lahan (Tanpa polybag). Teknik pembibitan seperti ini adalah yang paling banyak dilakukan oleh petani di Kecamatan Betara, mereka memilih membibitkan biji pinang dengan cara seperti ini karena dinilai memang lebih mudah, efektif dan tanpa biaya. Pembibitan dilakukan dengan cara menyemai biji pinang bulat langsung dilokasi lahan yang nantinya akan ditanam pohon pinang, biasanya pembibitan disatu lokasi akan dipencar (dibagi-bagi) dibeberapa bagian lahan. Seperi dibagian depan,

50 m dari depan, 100 m dari depan dan seterusnya, ini ditujukan agar proses penanaman nantinya mereka tidak perlu jauh-jauh mengangkat bibit pinang ke lubang tanam.

Pembibitan dengan Polybag. Pembibitan dengan cara seperti ini sangatlah jarang dilakukan oleh petani Kecamatan Betara, mereka menganggap cara ini merepotkan, menambah kerja dan cenderung menambah biaya sia-sia, menurut mereka pembibitan seperti ini hasilnya tidak jauh lebih baik dari cara biasa (tradisional) yang selama ini sudah mereka lakukan. Berdasarkan pengamatan penulis dilapangan memang pembibitan yang langsung dilakukan dilahan, pertumbuhannya lebih cepat, lebih subur dan lebih baik dari yang dilakukan menggunakan polybag. (Sebatas pengamatan visual). Tapi tetap ada sebagian kecil masyarakat yang melakukan pembibitan dengan menggunakan polybag, biasanya mereka yang melakukan pembibitan dengan cara seperti ini adalah mereka yang bertujuan menanam bibit tersebut pada lokasi lahan dengan jarak yang cukup jauh sehingga memudahkan pada proses membawanya.

Motivasi dari 3 petani/masyarakat untuk menjadi penangkar bibit Pinang Batara adalah: 1). Memanfaatkan momentum meingkatnya animo masyarakat/petani di Kecamatan Batara dan Kecamatan lain di sekitarnya, bahkan petani/masyarakat yang berada di kecamatan lain yang lahanya berbeda dengan lahan di Kecamatan Batara (gambut tipis) untuk menanam Pinang Batara yang secara nyata baik secara kuantitas maupun kualitas hasilnya sangat baik yang dapat diartikan permintaan benih dan bibit pinang batara ini cukup tinggi; 2). Ekonomi yaitu upaya untuk mendapatkan sumber penghasilan dan pendapatan baru sebagai penangkar bibit pinang batara, dan; 3). Benih yang dihasilkan dari kebun bibit mencukupi dan harga benih (buah) sangat rendah.

Bentuk/wujud yang dihasilkan oleh penangkar bibit terdiri dari: 1). Calon Benih Sudah di sortir, yaitu calon benih yang masih berbetuk buah pinang utuh yang sudah diseleksi sesuai dengan syarat buah pinang yang akan disjidikan sebagai bibit; 2). Benih yang sudah berkecambah, yaitu calon bibit yang sudah melalui proses pengecambahan, dan; 3). Bibit, yaitu bibit yang sudah berumur 3 bulan keatas.

Biaya dan Keuntungan Usaha Pembibitan

Biaya Produksi

Biaya adalah semua pengeluaran untuk mendapatkan barang atau jasa dan merupakan merupakan pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang dalam suatu proses produksi sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai (Horngren, dkk, 2008., Bustami dan Nurlela 2006., Kuswadi 2005).

Dalam usaha pembibitan pinang batara yang dilakukan oleh penangkar terdiri dari biaya tetap (*Fixed Cost*) dan berubah (*Variable Cost*). Biaya produksi penangkaran bibit piang batara yang masuk dalam kategori biaya tetap terdiri dari: 1). Pembuatan naungan bibit; 2). Sewa tanah (diperhitungkan); 3). Penyusutan alat, dan; 4). Biaya tenaga kerja bulanan Sedangkan biaya yang masuk dlam kategori biaya berubahn terdiri dari: 1). Pembelian sarana produksi (benih, pupuk dan obat-obatan); 2). Pembelian polybag; 3). Upah pengisian polibag, dan; 4). Pembelian tanah untuk pengisian polybag. Pada tabel 1, total biaya produksi yang dikeluarkan oleh penangkar per 2000 bibit adalah sebesar Rp. 4.597.500,-. Dari jumlah tersebut, Rp. 1.600.000,- atau 34,80% diantaranya merupakan biaya tetap, selebihnya Rp. 2.997.500,- atau 65,20 % merupakan biaya berubah.

Penerimaan

Berdasarkan bentuknya penerimaan usahatani ini dapat dikelompokkan dalam 2 kategori yaitu penerimaan fisik dan non fisik. Penerimaan fisik adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usahatani, biasanya diukur dalam satuan bera

seperti kg, kw, atau ton. Sedangkan penerimaan non fisik adalah penerimaan yang dinilai dalam satuan mata uang, nilai atau besarnya penerimaan ini tergantung dengan jumlah produksi (fisik) yang dihasilkan dengan harga komoditas usahatani yang berlaku di pasar (Soekartawi, 2006).

Penerimaan hasil "pembibitan" ini sangat tergantung dari bentuk bibit, calon bibit yang di jual, dan umur bibit. Berdasarkan wujudnya, penjualan calon bibit dan bibit yang dapat dikelompokkan kedalam: 1). Buah pinang bulat basah namun sudah melalui proses penyortiran; 2). Buah pinang bulat yang sudah berkecambah, dan; 3). Bibit. Hasil analisis penerimaan seperti yang terlihat pada tabel 2, menunjukkan bahwa penerimaan terbesar terjadi pada penjualan bibit yang telah berumur 6 bulan ketas, hal ini terutama harga jualnya tinggi yaitu sekitar Rp 7.500,- per bibit, pada hal bila ditilik dari jumlah yang dapat dijual hanya 1.800 bibit.

Pendapatan dan Kelayakan Usaha

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi yang digunakan selama proses produksi (biaya pembelian benih, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja) (Syafriwardi, dkk. 2012)). Seperti halnya dengan penerimaan, dalam beberapa tulisan juga digunakan beberapa istilah seperti penerimaan bersih dan pendapatan bersih, namun secara prinsip adalah sama yaitu hasil perkalian antara produksi dengan harga pasar yang berlaku di kurangi dengan total biaya produksi (Tumoka, 2013). Istilah yang identik dengan yang digunakan pada tulisan ini adalah keuntungan.

Besaran pendapatan atau keuntungan yang diterima oleh penangkar benih Pinang Batara, terkait langsung dengan wujud bibit yang dijual, wujud bibit yang dijual itu sendiri berkaitan dengan waktu dan komponen biaya pada masing-masing, sehingga biaya produksi berbeda antara wujud calon benih dan atau bibit yang dijual seperti yang disajikan pada Tabel 3. Pada tabel tersebut terlihat, secara umum, tambahan (kenaikan) penerimaan jauh lebih besar dibandingkan dengan tambahan biaya yang dikeluarkan sebagai konsekuensi dari perbedaan wujud/bentuk benih/bibit yang dijual. Sebagai contoh, dibandingkan dengan penjualan dalam bentuk Calon Benih yang sudah disortir tambahan penerimaan dari penjualan benih yang berkecambah (Rp 4,875 Juta – Rp 2,00 Juta = Rp 2,875 juta) jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tambahan biaya yang dikeluarkan (Rp 1,6 juta – Rp 1,1 juta = Rp 0,5 Juta).

Dari tabel 3 tersebut juga terlihat, pendapatan terbesar akan diperoleh penangkar yang melakukan penjualan hasil usaha penangkarannya dalam bentuk bibit yang telah berumur sekitar 6 bulan, yaitu sebesar Rp 8,9 juta, walaupun dilihat dari sisi efisiensi (indeks R/C dan B/C) bukan yang tertinggi, dalam hal ini indeks efisiensi tertinggi terjadi pada penjualan bibit yang berumur sekitar tiga bulan masing R/C = 3,14 dan B/C = 2,14. Secara umum usaha penangkaran bibit Pinang Batara di Desa Mekarjaya, Kecamatan Batara, Provinsi Jambi adalah menguntungkan dan layak di teruskan.

KESIMPULAN

Berdasarkan orientasinya, pembibitan pinang batara di Kecamatan Batara dilakukan oleh petani untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan dilakukan oleh petani/masyarakat yang berorientasi untuk dijual. Motivasi petani/masyarakat untuk menjadi penangkar bibit Pinang Batara adalah: a). Memanfaatkan momentum b). mendapatkan sumber penghasilan dan pendapatan baru sebagai penangkar bibit pinang batara, dan c). Benih yang dihasilkan dari kebun bibit mencukupi dan harga benih (buah) sangat rendah. Penangkaran Bibit Pinang Batara cukup menguntungkan dan layak untuk diteruskan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Kepala BPTP Jambi yang telah memfasilitasi peneliti dalam bentuk bantuan dana penelitian dan kendaraan operasional. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Koordinator Penyuluh Pertanian Lapang, Kecamatan Batara dan Penyuluh Pertanian Lapang Desa Mekarjaya yang telah memberikan bantuan dan pendampingan selama melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS). 2017. Indonesia Dalam Angka 2016. Badan Pusat Statistik Indonesia, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi. 2017. Provinsi Jambi Dalam Angka . Tahun 2016. Badan Pusat Provinsi Jambi, Jambi.
- Dirjen Perkebunan (Dirjenbun). 2013. Pinang Super dari Tanjung Jabung Barat. Direktorat Tanaman Tahunan dan Penyegar. Kementerian Pertanian. <http://ditjenbun.pertanian.go.id/tanhun/berita-187-pinang-super-dari-tanjung-jabung-barat-.html>. diakses 6 Agustus 2019.
- Harian Umum Pelita. 2016. Edisi: Jum'at, 09 Desember 2016. <http://infosiana.net/jual-buah-pinang/>. Diakses 6 Agustus 2019.
- Horngren CT, Srikant MD, George F. 2008. Akuntansi Biaya; Penekanan Manajerial Edisi Sebelas. Desi Adhariani, penerjemah. Jakarta: Indeks. Terjemahan dari: Cost Accounting; A Managerial Emphasis Eleventh Edition.
- Iryani M. 2016. Pembibitan pinang betara cara petani. www.bibitpinangbetara.co.id/2016/08/Pembibitan-pinang-betara.html. diakses 11 Agustus 2019
- Ilyas S. 2015. Pentingnya benih dalam produksi pertahuan. Repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/81125/.../Buku%20ITB.pdf. diakses 11-8- 2019.
- Kuswadi. 2005. Meningkatkan Laba Melalui Pendekatan Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Biaya. PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Bustami B, Nurlela. 2006. Akuntansi biaya tingkat lanjut: kajian teori dan aplikasi. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Kristina NN, Syahid SF. 2007. Penggunaan Tanaman Kelapa (*Cocos nucifera*), Pinang (*Areca catechu*) dan Aren (*Arenga pinata*) Sebagai Tanaman Obat. *Warta Puslitbangbun*, 13(2): Agustus 2007. Balai Penelitian Tanamasm Obat dan Aromatik. Bogor.
- Miftahorachman. 2006. Diversitas Genetik Tujuh Aksesori Plasma Nutfah Pinang (*Areca Catechu L.*) Asal Pulau Sumatera. *Jurnal Littri*, 12(1): 27-31.
- Sae Mr. 2017. Benih unggul untuk menggenjot produktivitas pertanian. <https://www.kompasiana.com/sae/benih-unggul-untuk-menggenjot-pro...>diakses 8 Agustus 2019.
- Saidi BS. 2016. Pinang Merah Plasma Nutfah Spesifik Jambi dan Potensi Pengembangan. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Pertanian, Bogor.
- Tumoka N. 2013. Analisis pendapatan usahatani tomat di Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa. *Jurnal EMBA*, 345(3): 345-354.
- Yusuf Z. 2019. Tingkatkan Pendapatan Petani, Abdi Salurkan 189.200 Batang Bibit Pinang Batara. <https://aceh.tribunnews.com/Nanggroe/Aceh-Barat-Daya>, diakses tanggal 6 Agustus 2019.